

Research Article

The Relationship Between Mother's Knowledge And Exclusive Breast Feeding To Infants In Medan Labuhan Public Health Center

Taruli Rohana Sinaga¹ , Sri Dearmaita Purba² , Asima Sirait³, Agnes Purba⁴, Lasria Kartika⁵

^{1,3,5} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia

² Program Studi Diploma Keperawatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Article Info

Article History

Received 15 Juni 2023

Received 23 Juni 2023

Accepted 30 Juni 2023

Keyword:

Knowledge, Exclusive Breastfeeding

Correspondening Author:

E-mail address: taruli71@yahoo.co.id

Abstract

Purpose : Exclusive breastfeeding is breast milk given to babies from birth for six months without adding or replacing it with other foods or drinks.

Method: Exclusive breastfeeding should be provided for the first six months of life to achieve optimal growth, development and health. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge and exclusive breastfeeding for infants at the Medan Labuhan Public Health Center. The type of research used is Quantitative Analytical with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had babies aged 7-24 months who were in the working area of the Medan Labuhan Puskesmas. The sample in this study were 84 respondents, with the sampling technique using Accidental Sampling. Data collection used a questionnaire, and data were analyzed using the chi-square test.

Results : The results of this study indicate that the majority of mothers' knowledge about exclusive breastfeeding is lacking and the majority of exclusive breastfeeding to infants is not given in the Medan Labuhan Health Center work area.

Discussion and Conclusion: The conclusion is that there is a relationship between mother's knowledge about exclusive breastfeeding and exclusive breastfeeding for babies in the working area of the Labuhan Health Center.

PENDAHULUAN

ASI adalah makanan pertama yang alami untuk bayi. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada anak merupakan cara terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini (Risa, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO 2018) ASI Eksklusif adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat, vitamin dan mineral. Kemudian pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat adalah penurunan angka kematian anak. Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan. (Kemenkes RI, 2014).

WHO merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya

menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Saat ini, upaya peningkatan pemberian ASI telah menjadi tujuan global. Setiap minggu pertama dibulan Agustus dijadikan sebagai Pekan ASI Sedunia (PAS). Pekan ASI sedunia bertujuan untuk memahami pentingnya bekerja sama dalam rangka mendukung pemberian ASI, dengan mengajak berbagai pihak untuk ikut berperan serta mendukung ibu menyusui. Dengan harapan program ASI eksklusif di Indonesia menjadi lebih baik (Kemenkes RI, 2017).

Data WHO melaporkan bahwa secara global rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia tahun 2017 sebesar 38%, WHO menargetkan tahun 2025 angka pemberian ASI Eksklusif pada usia 6 bulan pertama kelahiran meningkat setidaknya 50%. Secara nasional di Indonesia pada tahun 2017, cakupan persentase bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 61,33% (Kemenkes, 2018). Sedangkan pada tahun 2018 capaian pemberian ASI Eksklusif terjadi peningkatan menjadi 68,74% (Kemenkes, 2019). Sedangkan pada Tahun 2019 prevalensi pemberian ASI Eksklusif terjadi penurunan menjadi 67,74% (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 cakupan bayi 0-6 mendapat ASI Eksklusif sebesar 40,66%. Dari Kabupaten/Kota

yang tertinggi cakupan ASI Eksklusifnya adalah Nias Utara (84,28%), Sibolga (72,12%) dan Samosir (69,05%). Sedangkan 3 Kabupaten/Kota terendah adalah Nias Barat (11,96%), Serdang Bedagai (16,20%) dan Nias (17,62%). Sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kota Medan sebesar 30,41% (Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2019).

Berdasarkan data Puskesmas Medan Labuhan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Pada tahun 2019 dari 53 bayi usia 6 bulan, dilaporkan 26 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (49,05%). Sedangkan pada tahun 2020 jumlah bayi usia 6 bulan adalah 50 bayi, dilaporkan 24 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (48%) dan pada tahun 2021 dari jumlah bayi usia 6 bulan adalah 55 bayi, dilaporkan 24 bayi yang mendapat ASI Eksklusif terjadi penurunan menjadi 43,63%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Proses pemberian ASI akan optimal apabila pengetahuan ibu baik. Pengetahuan ibu dipengaruhi juga oleh pendidikannya. Faktor lainnya yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif dikarenakan ibu tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada bayinya, perilaku ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak, dan dukungan dari suami/keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif Analitik. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Tempat penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Medan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan. Waktu penelitian dimulai dari Maret sampai dengan bulan Juli Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi yang berumur 7-

24 bulan yang memberikan ASI kepada bayinya yang berada di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan. Berdasarkan data aplikasi Elektronik- Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) dari Puskesmas Medan Labuhan jumlah bayi usia 7-24 bulan ada sebanyak 516 bayi. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 84 orang dengan teknik pengambilan menggunakan *Accidental Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang akan dibagikan kepada ibu. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini di analisis secara deskriptif dengan menyajikan data secara tabulasi menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
1. 18-28 Tahun	50	59.5
2. 29-39 Tahun	34	40.5
Pendidikan		
1. SD	8	9.5
2. SMP	21	25.0
3. SMA	38	45.2
4. D3-SI	17	20.2
Pekerjaan		
1. IRT	63	75.0
2. Buruh	13	15.5
3. Wiraswasta	8	9.5

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa, umur mayoritas 18 - 28 tahun sebanyak 59,5%, pendidikan mayoritas SMA sebanyak 45,2%, dan pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 75,0%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Frekuensi	Persentase
----------	-----------	------------

Pengetahuan		
1. Baik	23	27.4
2. Cukup	19	22.6
3. Kurang	42	50.0
ASI Eksklusif		
1. Tidak Diberikan	54	64.3
2. Diberikan	30	35.7

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif mayoritas kurang sebanyak 50,0% dengan jumlah 42 responden dan Pemberian ASI Eksklusif mayoritas tidak diberikan yaitu 54% dengan jumlah 54 responden.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Medan Labuhan

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif		P-Value
	Tidak	Ya	
Baik	0	100	0.0005
Cukup	89.5	10.5	
Kurang	88.1	11.9	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa yang berpengetahuan baik, yang memberikan ASI Eksklusif berjumlah 23 responden, yang tidak memberikan ASI Eksklusif tidak ada. Sedangkan pengetahuan cukup, yang tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 17 responden, yang memberikan ASI Eksklusif berjumlah 2 responden. Dan pengetahuan kurang, yang tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 37 responden sedangkan yang memberikan ASI Eksklusif berjumlah 5 responden. Hasil dari penelitian ini bahwa ada responden yang pengetahuan kurang tetapi memberikan ASI Eksklusif, menurut asumsi peneliti, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan disekitar, seorang responden melihat pengalaman orang lain ataupun keluarganya yang memberikan ASI Eksklusif. Hasil uji statistik diketahui bahwa nilai $p = 0,0005$ artinya Ada hubungan signifikan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian

ASI Eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Labuhan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Labuhan menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 50%. Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyak ibu yang belum mengetahui tentang ASI eksklusif, manfaat ASI (Air Susu Ibu) bagi bayi, manfaat pemberian ASI eksklusif bagi ibu, belum mengetahui tentang kolostrum, manfaat kolostrum, kapan pertama kali pemberian ASI dan lama waktunya pemberian ASI eksklusif, hal ini diperlukan penyuluhan dari petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif.

Menurut (Notoadmojo, 2010) pengetahuan adalah unsur yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan ibu yang semakin tinggi maka semakin baik perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif, pengetahuan tidak hanya diarahkan pada ibu yang akan atau melahirkan bayi namun juga terhadap para wanita lainnya yang belum menikah sebagai persiapan dalam rumah tangga nantinya, termasuk para suami agar mendukung pemberian ASI eksklusif.

Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI Eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (Ante Natal Care), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI Eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI Eksklusif. Seorang ibu sering kurang mengetahui dan memahami tata laksana laktasi yang benar seperti, pentingnya memberikan ASI, bagaimana ASI keluar, bagaimana posisi menyusui, dan perletakan yang baik dan benar

(Purnamasari, 2015). Penelitian menyebutkan 72,8% ibu yang mempunyai pengetahuan baik, memberikan ASI eksklusif sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 20,6%. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik berpeluang memberikan ASI eksklusif sebesar 10,3 kali lebih besar dibanding ibu yang memiliki pengetahuan cukup (Septiani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan menunjukkan mayoritas responden tergolong tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sebanyak 64,3%. Sedangkan yang tergolong memberikan ASI Eksklusif mayoritas 35,7%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Prasetio, dkk, 2020) di Puskesmas Pancalang bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif (p value = 0,000). Sementara itu penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh (Pohan, 2020) di Desa Sei Serindah Kota Tanjung Balai bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan ASI eksklusif (p value = 0,000).

Berdasarkan teori dan penelitian terkait bahwa pemberian ASI eksklusif dapat berpengaruh kepada kesehatan bayi dimasa yang akan datang. Menurut (Purwoastuti dan Walyani, 2015) menyatakan pemberian ASI eksklusif dapat mencegah obesitas (kegemukan) dan anemia akibat kekurangan zat besi pada bayi, mengurangi risiko terkena penyakit diabetes, kanker pada anak, dan melindungi anak dari penyakit kronis lainnya anemia serta dapat memenuhi kebutuhan zat gizi yang diperlukan anak pada masa pertumbuhannya sebagai awal dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa dalam menyongsong masa depan yang baik.

Dukungan keluarga menurut (Ramadani, 2017) ibu yang keluarganya

kurang mendukung pemberian ASI cenderung tidak memberikan ASI dikarenakan terdapat suatu masalah seperti produksi ASI yang tidak lancar sehingga bayi diberikan susu formula. Hasil penelitian (Ramadani, 2017) yang dilakukan di Kota Padang Panjang diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ranotana Weru oleh (Mamangkey dkk, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang merasa didukung, dicintai dan diperhatikan maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga produksi ASI lancar. Bentuk dukungan keluarga yang kurang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh suami atau keluarga terdekat, sehingga kesulitan untuk membantu atau menyelesaikan masalah mengenai pemberian ASI eksklusif. Dukungan lain yang menjadi penyebab yaitu suami atau keluarga terdekat yang tidak memiliki waktu, yang mengakibatkan ibu merasa lelah dalam mengurus anak serta merasa tidak dicintai dan disayangi, sehingga ASI yang dikeluarkan tidak lancar dan tidak maksimal dalam menyusui.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif ditemukan lebih banyak pada ibu dengan pengetahuan kurang dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan baik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, artinya akan ada peningkatan pemberian ASI Eksklusif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI

eksklusif. Penelitian Lestari (2018) yang dilakukan di desa Petapahan wilayah kerja Puskesmas Tapung Perawatan yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan responden dengan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, Teori yang mendukung penelitian ini bahwa pengetahuan adalah unsur yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan baik terhadap manfaat ASI maka semakin baik praktek dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Pengetahuan yang baik bukan hanya tahu dan memahami saja tetapi pengetahuan harus diaplikasikan yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan materi yang telah dipelajari.

SIMPULAN

Dari penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Labuhan Tahun 2022.

1. Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Medan Labuhan mayoritas kurang.
2. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Medan Labuhan mayoritas tidak memberikan ASI Eksklusif.
3. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Medan Labuhan.

REFERENSI

1. Ari Febriyanti, and Ayu Sugiartini NK. "Determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas I Denpasar Barat." *Jurnal Kebidanan* 10.1 (2021): 23-34.
2. Damayati, Ratih Putri. "Masalah Dan Strategi Peningkatan Cakupan Asi Eksklusif Di Indonesia" Bogor:

- Institut Pertanian Bogor (2015).
3. Dompas R. Peran Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. Deepublish; 2021 Jun 1.: 1-4
 4. Hanifah, Silva Agustini, Sri Astuti, and Ari Indra Susanti. "Gambaran karakteristik ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif di desa Cikeruh kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang tahun 2015." *Jurnal sistem kesehatan* 3.1 (2017).
 5. Kementerian Kesehatan RI. 2017. Menyusui Dapat Menurunkan Angka Kematian Bayi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
 6. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan RI Tahun 2019. Jakarta: Kemenkes RI. 2019.
 7. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan RI Tahun 2020. Jakarta: Kemenkes RI. 2020.
 8. Khoiriah A dan Latifah. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Berumur di Bawah 6 Bulan di BPM Rusmiati Okta Palembang. *Jurnal Aisyiyah Medika*. 2: 69-87.
 9. Lestari RR. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2018; 2(1): 131-136
 10. Lidwina, Sonia. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif terhadap Pemberian ASI di Puskesmas Padang Bulan. 2021.
 11. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 12. Pasaribu P, Mayulu N, Malonda NSH, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S. Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua Pemberian ASI Eksklusif Di Kota Manado. *Fak Kesehat Masyarakat Univ Sam Ratulangi*. 2018;1-9.
 13. Purnamasari. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta. 2015.
 14. Putri, Elma Monica, Rizki Muji Lestari, and Dita Wasthu Prasida. "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif terhadap Pemberian ASI Eksklusif." *Jurnal Surya Medika (JSM)* 7.2 (2022): 51-56.
 15. Qomariyah, Nikmatul. "Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2 Dan Puskesmas Sarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 4.1 (2016): 249-256.
 16. Safitri, Helmi. "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif (Studi Meta Analisis)." (2017).
 17. Septiani H, Budi A, Karbito. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2017;2(2):159-74.
 18. Wawan, A.; M, Dewi. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika. 2011.

19. Widiyanto, Subur. Hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif. Diss. UNIMUS, 2012.
20. Yolanda D. Hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif di Tarok DIPO Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi. 2014.